

ISSN 1978-0214

DIDAKTIKA

JURNAL KEPENDIDIKAN

Volume 7 Nomor 2 Nopember 2012

**Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Watampone**

DIDAKTIKA Jur. Kep.	Vol. 7	No. 2	Hal. 159 - 330	Watampone Nop. 2012	ISSN 1978-0214
------------------------	--------	-------	-------------------	------------------------	-------------------

DIDAKTIKA

JURNAL KEPENDIDIKAN

Volume 7 Nomor 2 Nopember 2012

Pengarah

Ketua STAIN Watampone

Penasehat

Pembantu Ketua I STAIN Watampone

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Ketua Penyunting

Ridhwan

Sekretaris Penyunting

Astuti

Penyunting Pelaksana

Muslihah Sultan

Wakil Penyunting Pelaksana

Arisal A

Anggota

Abu Bakar, Nursyirwan, M. Yahya, Nirwana Darwis, Amir B, Wardhana

Penyunting ahli

A. Mukhaddis (Universitas Negeri Malang)

Imam Agus Basuki (Universitas Negeri Malang)

Keuangan

Syafruddin

Staf Penyunting

Sulaeman Rafi, Hamzah Latif, Hj. Bunatang, Husain Rafi, Zakaria,

Jamaluddin, Radiah Rahman, Andi Muh. Tanfan, Hastutiana

Alamat Redaksi: Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Gedung Jurusan
Jl. Hos. Cokroaminoto No. Watampone Kab. Bone Tlp (0481) 23928

Jurnal DIDAKTIKA diterbitkan oleh Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone sebagai wadah informasi dan publikasi bidang kependidikan berupa hasil penelitian, studi kepustakaan maupun tulisan ilmiah terkait.

Penyunting menerima tulisan sesuai dengan misi jurnal (kependidikan) berupa hasil penelitian /konseptual. Naskah yang dikirim agar diketik rapi 15-20 halaman, 1,5 spasi, Font Times New Roman 12 point, Redaksi berhak mengedit dan menyeleksi naskah tanpa merubah substansi tulisan.

DIDAKTIKA

JURNAL KEPENDIDIKAN

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Salam Redaksi	iii
Tantangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Datang <i>Baharuddin Basettu</i>	159-170
Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah di Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Ujung Kab. Bone <i>Kasmah</i>	171-186
Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Pendidikan Dasar <i>Abdul Rahim</i>	187-206
Persepsi Orang Tua Mengenai Belajar dan Pengaruhnya terhadap program WAJAR DIKDAS 9 Tahun <i>Abdullah K.</i>	207-220
Materi Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif (Perspektif Hermeneutika Gadamer) <i>Muhammad Rusydi</i>	221-234
Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Pasca Kemerdekaan dan Perkembangannya <i>Samsinar S.</i>	235-256
Pengelolaan Kelas dalam kaitannya dengan Prestasi Belajar Siswa <i>Arisal A.</i>	257-270
Immediate Constituent in English and Indonesian Clauses <i>Nirwana Darwis</i>	271-294

Meningkatkan Daya Saing Organisasi melalui Penerapan Manajemen Strategis yang Efektif <i>Syamsuriadi</i>	295-312
Fitrah dalam Perspektif Hadis: Pemeliharaan Fitrah Anak melalui Penunaian Salat <i>Mujahid</i>	313-330

**PERSEPSI ORANG TUA MENGENAI BELAJAR DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PROGRAM WAJAR
DIKDAS 9 TAHUN**

*Abdullah, K.**

Abstract: Parents' perceptions about learning Bajo tribe are colored by cultural factors (history, languages, social systems, traditions and customs) and the pattern of life that is always oriented in the ocean with only the livelihoods of the fishermen who still tend to use traditional tools. Knowledge of fishing (fishing, using nets and gillnets) they consider more important and more important than studying in school. Even if one thinks that school is important, but it was not for the Bajo. Because knowledge is for the purpose of catching fish are now both personally and his family and fishing knowledge that has been inherited for generations of ancestors. Such perceptions affect their children, including age of basic education which is now called 9-year Compulsory Basic Education with the attitude that tends to negative and almost static for learning (schools) to show attitude like truant, not doing a homework assignment and left the classroom in teaching and learning process while the parents unload the result after coming home, of seeking fortune at sea.

Kata Kunci: Persepsi Orang Tua, Program DIKDAS 9 Tahun

Orang tua Bajo punya persepsi tersendiri mengenai belajar, sehingga dengan persepsinya itu akan mewarnai corak berpikirnya dan pola perilakunya, baik terhadap anak-anaknya maupun terhadap program wajar dikdas 9 tahun yang telah dilaksanakan oleh pemerintah sejak tahun 1994.

Persepsi orang tua Bajo tergambar dalam sikapnya, motivasinya, minatnya, pengetahuannya dan pengalamannya, kepentingan dan harapannya yang dikaitkan dengan belajar (program wajar 9 tahun) sesuai latar belakangnya sebagai *etnik group* tersendiri dalam arti punya sejarah, bahasa, sistem nilai, tradisi dan kebiasaan sendiri.

Kedaaan pendidikan suku Bajo di Kabupaten Bone sangat memprihatinkan, karena jauh ketinggalan jika dibanding dengan

suku lainnya seperti Bugis dan Mandar bahkan secara umum masih memperlihatkan kondisi hidup yang sulit dan masih mempunyai kecenderungan menutup (mengisolir) diri dari lingkungan sosialnya, terutama dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman (Sawe 1985: 64).

Orang Bajo selalu merasa dieksploitir dan dicurigai oleh pihak atau suku lain disekitarnya, sehingga mereka sering pergi (pindah) dan balik lagi dari suatu tempat ke tempat yang lain, apabila merasa tidak aman (terganggu). Generasi suku Banjo pada umumnya pintar memancing, menjala dan berenang tetapi sangat terbelakang dalam pendidikan. Sekolah seakan-akan mencerminkan suatu tradisi yang asing, yang mengganggu tradisi yang telah mereka miliki, sehingga harus dihidari atau jarang dikunjungi.

Sikap hidup orang tua yang lebih mementingkan mencari rezki di laut sepanjang hari dan sepanjang tahun tentu berdampak dalam menghadapi aktivitas pendidikan. Pola kehidupan orang tua dan pola tradisional Lolo Bajo mungkin mempunyai kaitan yang erat dalam memberi motivasi belajar terhadap anak usia sekolah, sehingga bisa berdampak positif dan bisa berdampak negatif.

Dalam kaitan pengembangan sumber daya manusia, maka pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang mempunyai peranan penting dan mendasar dalam upaya menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, karena pada jenjang pendidikan dasar inilah kemampuan dan kecerdasan dasar dikembangkan untuk peserta didik, baik sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya, maupun menempuh kehidupannya dalam masyarakat.

Menyadari pentingnya peranan pendidikan dasar, maka pemerintah bertekad untuk melaksanakan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, yang disingkat wajar dikdas 9 tahun pada tahun pertama pelita VI, tepatnya tanggal 2 Mei 1994. Dan diupayakan untuk dituntaskan dalam 3 pelita atau sekitar 15 tahun kemudian. Dalam kaitan itu penulis tertarik untuk meneliti persepsi orang tua mengenai belajar dan pengaruhnya terhadap program Wajar dikdas 9 tahun pada suku Bajo di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

Rumusan masalah yang akan dibahas adalah (1) bagaimana persepsi orang tua suku Bajo di Kabupaten Bone mengenai belajar?, (2) sejauh mana partisipasi dan kepedulian orang tua dan Lolo Bajo terhadap program wajib belajar dikdas 9 tahun?, (3) bagaimana sikap dan tradisi pebelajar suku Bajo di Kab. Bone dalam menghadapi sekolah dan pendidikan Islam?, (4) bagaimana tanggapan para guru, tokoh masyarakat dan perangkat kelurahan Bajoe dalam kaitan sikap dan tradisi pebelajar suku Bajo mengenai kewajiban belajar?

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan survey, yang kajiannya berusaha melihat peran persepsi orang tua mengenai belajar dan pengaruhnya terhadap pelaksanaan WAJAR DIKDAS 9 tahun pada suku Bajo di Kabupaten Bone yang cenderung negatif.

Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel penelitian adalah persepsi orang tua mengenai belajar (X) sebagai variabel independen (bebas) serta program WAJAR DIKDAS 9 tahun (Y) sebagai variabel dependen (terikat).

Defenisi Operasional Variabel

Persepsi orang tua adalah pendapat, tanggapan dan penilaian dalam menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang dapat memberikan makna sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya mengenai belajar. Adapun indikatornya adalah: (1) sikap, (2) motif, (3) minat, (4) pengetahuan dan pengalaman, dan (5) kepentingan dan harapan.

WAJAR DIKDAS 9 tahun adalah implementasi dari pelaksanaan pendidikan dasar yaitu 6 tahun di sekolah dasar atau sederajat, dan 3 tahun di SLTP atau sederajat dengan tidak terputus. Dengan

menggunakan indikator, apakah disambuti oleh orang Bajo di Kabupaten Bone: (1) secara positif, dan (2) secara negatif.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Bajo di dusun Bajo Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur yaitu sebanyak 139 KK atau 906 jiwa. Sedangkan sampel penelitian dipilih dari populasi tersebut sekitar 30% untuk diwawancarai dengan cara rumpun (*Cluster Random Sampling*).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan teknik sebagai berikut: (1) observasi sistematis (*structured observation*), (2) wawancara bebas terpimpin terhadap orang-orang tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat di seputar peran orang tua dan persepsinya mengenai belajar serta perilaku anak-anak MIS/SD dan MTsN/SLTPN pada suku Bajo di Bajoe, dan (3) dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data dikumpul dan diolah secara manual (discore, ditolling dan ditabulasi) dengan menggunakan prosentase, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengembangkan kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, dalam bentuk penjelasan, komentar sebagai hasil tafsiran (interpretatif) dari gejala yang diamati dan direkam di lapangan (klasifikasi dan kategorisasi, serta diverifikasi dan interpretasi) diklarifikasikan (digabung atau tianggulasi) dengan hasil bacaan yang berasal dari dokumen tanpa menggunakan rumus statistik tetapi lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Satu-satunya kelurahan yang menjadi pemukiman dan perkampungan suku Bajo adalah kelurahan Bajoe yang terbagi atas empat dusun yaitu Appasareng, Pao, Bajo dan Rompe, dengan luas

wilayah sekitar 5,58 Km². Secara geografis kelurahan Bajoe berbatasan dengan beberapa desa, yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan desa Lonrae, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kading, sebelah Barat berbatasan dengan desa Cellu, sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone.

Jumlah penduduk Kelurahan Bajoe menurut data monografi desa Bajoe 2000 sebanyak 6429 orang. Dari jumlah tersebut 3375 adalah wanita dan 3054 jiwa adalah pria dan jumlah kepala keluarga sebanyak 1107 orang. Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Bajoe pada umumnya adalah petani, pedagang, nelayan, pegawai negeri, buruh, pengojek dan pengrajin. Sedangkan mata pencaharian bagi suku Bajo 75 % masih tetap sebagai nelayan dan 22 % sebagai pedagang dan 3% sebagai pengrajin. Jumlah rumah masyarakat di kelurahan Bajoe adalah sebanyak 955 buah, yang dapat dibagi ke dalam tiga kategori menurut kualitasnya, yaitu baik, sedang dan buruk.

Sekitar 150 meter ke arah Selatan terdapat SD Inpres 3/77 Bajoe dan sekitar 500 meter ke arah Barat terdapat SD Negeri No. 17 Bajoe, SD Inpres 10/73 Bajoe, SD Inpres 5/81 Bajoe, SLTPN 7 Bajoe, SMK Pelayaran Baruna Jaya Bajoe, dan Balai Latihan Kerja (BLK) dan sekitar 400 meter dari arah Utara terdapat MTsN An Nurain Lonrae dan sekitar 800 meter terdapat SMU 6 Bajoe.

Pola Hidup Suku Bajo di Kabupaten Bone

Masyarakat Bajo sebagai suatu kelompok suku bangsa yang memilih berdiam di pesisir pantai dan membangun tempat tinggalnya di atas atau di dekat air laut, sehingga secara sosio kultural mereka hidup menurut tata kehidupan kemaritiman, dengan demikian suku Bajo tidak dapat dipisahkan dengan laut sebagai sumber kehidupan satu-satunya dalam memenuhi kebutuhannya.

Pada dulunya suku Bajo dapat dibagi atas dua golongan yaitu: (1) Bajo perahu yaitu suku Bajo yang tempat tinggalnya di perahu tidak punya rumah sebagai tempat tinggal, sehingga sumber kehidupan dan domisilinya di laut, (2) Bajo rumah yaitu suku Bajo yang menjadikan rumah sebagai tempat tinggal, yang dibuat khusus di daratan (di tepi pantai) sebagai tempat kembali dan beristirahat

dari mencari hasil laut.

Bertolak daripikiran orang Bajo, dikatakan bahwa suku Bajo pada dasarnya sejak dahulu termasuk masyarakat penetap di perkampungannya, hanya lokasinya di tepi pantai, di daerah sungai dan di daerah yang berawa-rawa, yang paling penting bahwa perkampungan itu senantiasa digenangi air khususnya pada waktu air pasang.

Persepsi suku Bajo mengenai kesejahteraan hidup sangat sederhana yaitu cukup terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan dengan semboyan *nakasapa mamidaya pore daya mole nia takole nia nginong dibola*, artinya pergi melaut dengan mendapat ikan yang banyak, lalu kembali dengan selamat dan di rumah tersedia makanan yang cukup. Pola kehidupan suku Bajo sulit dipisahkan dari kehidupan bahari (maritim), mengakibatkan lingkungan pemukiman yang sulit ditata serta mata pencaharian yang diminati hanya sebagai nelayan, sehingga mereka kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Bajo hanya menggantungkan hidupnya dari hasil melaut. Mereka bekerja secara subsistem, artinya apa yang mereka peroleh hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mereka tidak pernah melakukan budidaya ataupun memelihara konservasi alam.

Persepsi Orang Tua Suku Bajo Mengenai Belajar

Sikap orang tua Bajo mengenai belajar

Orang tua nelayan suku Bajo masih cenderung mempunyai sikap yang negatif terhadap sekolah dan belajar, baik dengan alasan kebebasan yang tidak mau diganggu dengan kegiatan belajar, maupun dengan alasan karena selalu mengikuti anak-anaknya khususnya usia pendidikan dasar untuk mencari rezki di laut dalam pola pencarian nafkah seharisan (*palibu*), mingguan (*pongka*), bulanan (*sakai*), atau tahunan (*laun*).

Sikap hidup orang tua yang lebih mementingkan mencari rezki dilaut sepanjang hari dan sepanjang tahun tentu sangat

mulai berkenalan dengan pendidikan sekolah dengan mengikutsertakan anak-anak mereka sehingga secara pelan-pelan melupakan aktivitas hidup di laut, dalam arti tidak sepenuh hari lagi di laut.

Sikap Pebelajar Suku Bajo dalam Belajar

Keadaan pendidikan suku Bajo di Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan jauh ketinggalan jika dibanding dengan suku Bugis dan Mandar. Padahal sarana yang tersedia di sekitar lokasi pemukiman suku Bajo cukup tersedia dan jaraknya cukup dekat baik MIS dan SD atau yang sederajat bukan hsekolah lanjutan pertama tetapi juga SMK Pelayaran dan SMU.

Mayoritas anak-anak Bajo di Kabupaten Bone hanya berpendidikan sekolah dasar, sedang yang berpendidikan SLTP sangat kecil prosentasenya bahkan masih dapat dihitung jari. Walaupun tingkat pendidikan suku Bajo tergolong rendah namun dalam pendidikan Islam tetap setara dengan anak-anak suku lain, hal tersebut terbukti dalam aktivitas berupa pengajian al-quran dan kegiatan remaja mesjid.

Tanggapan Guru, Tokoh Masyarakat dan Perangkat Kelurahan Seputar Suku Bajo dalam Menghadapi Wajar Dikdas 9 Tahun

Budiman (2000) kepala SLTPN 7 Bajoe mengomentari bahwa wajar dikdas 9 tahun dengan segala perhatian yang khusus ditujukan pada suku Bajo di Kabupaten Bone merupakan perwujudan dari pemberian kesempatan yang sama (*Equal Opportunity*) untuk memperoleh pendidikan.

Dg. Sitakka (2000) pemuka masyarakat Bajo sekaligus lolo Bajo menanggapi, bahwa masyarakat yang menghabiskan sebagian waktunya dilautan. Masyarakat Bajo memiliki pola hidup yang cenderung ke laut sebagai nelayan yang terdiri atas *polilibu*, *pongka*, *sangkai* dan *lema* yang memakan waktu cukup lama dan terkadang pula pada waktu tertentu membawa pula keluarganya.

Menurut Arsyad (2000) Kepala Kelurahan Bajoe, menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam pendidikan Islam adalah kurangnya biaya yang diperoleh untuk digunakan membantu usaha pendidikan.

Sedangkan Haming (2000) wakil Kepala SD Inp. 3/77 Bajoe I, berpendapat bahwa minimnya tingkat pendidikan formal masyarakat Bajo khususnya para remaja yang menimbulkan efek perasaan rendah diri atau minder dan pada akhirnya mereka enggan bergaul dengan remaja lainnya. Hal ini akibat kebiasaan orang tua mereka untuk melibatkan anak-anak tersebut dalam mencari nafkah ke laut.

Dg. Sitakka (2000) menegaskan bahwa suku Bajo di Kabupaten Bone diupayakan untuk menanamkan bahwa suatu pemukiman adalah perkampungan suku Bajo dengan cara mengajak dan menghimbau mereka agar memprioritaskan perbaikan rumah yang permanen, baik dengan jalan menimbun maupun dengan mengganti rumah kayu dengan tembok beton sehingga membuat mereka lebih botak dan tidak mudah untuk pergi, yang pada akhirnya akan membuat anak-anak mereka membaur dan menikmati pendidikan dasar 9 tahun agar bisa sejajar dengan suku-suku lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berbagai tradisi dan kebiasaan suku Bajo di Kabupaten Bone, selalu diwarnai tahyul, khurafat dan kemusyrikan, yang merupakan sisa-sisa ajaran animisme, dinamisme, dan shamanisme. Pemberian sesajen kepada yang empunya laut, gugusan karang, ombak dan seterusnya adalah merupakan ilusi yang membayangkan sesuatu secara psikis tanpa mengindahkan hal-hal yang realistis dan empiris, karena merendahkan derajat kemanusiaan dalam bekerja, menumpulkan cara berpikir, membuahkan kemubasiran serta menanggung beban biaya hidup (*operating cost*) yang besar. Jika pembiayaan seperti itu diarahkan pada upaya belajar dalam rangka meningkatkan sumber daya insani, tentu lebih positif tetapi jika dilakukan secara rutinitas tentu sangat menyerap kemampuan, sehingga tetap berputar pada garis marginal. Kondisi demikian melatarbelakangi persepsi orang tua mengenai belajar, sehingga cenderung negatif karena mereka tidak pernah sekolah dan hanya terpaku pada orientasi hidup di laut.

Pada umumnya orang tua Bajo kurang mampu menganalisa dan mengevaluasi peluang-peluang strategis ekonomi, baik secara regional maupun secara nasional. Serta tidak mampu mengurus pinjaman (kredit lunak), tidak mengerti surat menyurat dan sebagainya, karena kurangnya pengalaman, rendahnya taraf pendidikan serta kebiasaan yang tidak mampu menunggu lama di darat, membuat partisipasi dan kepeduliannya terhadap program Wajar Dikdas 9 tahun sangat minim.

Sebahagian kecil masyarakat suku Bajo bekerja sebagai pengelola dan pedagang hasil laut. Kelompok inilah yang sedikit lebih sejahtera dibanding nelayan pada umumnya, karena mereka mempunyai penghasilan lebih dari cukup untuk pangan, sehingga sudah mampu membangun rumah permanen, punya fasilitas hidup.

Konsep perbaikan hidup yang ditujukan pada orang Bajo dengan pola pikir hidup orang di darat jelas keliru sebab pasti bertentangan dengan nilai kehidupan masyarakat Bajo yang sejak dulu nenek moyangnya telah bercirikan manusia laut, sehingga secara alamiah terbentuk kebudayaan yang disebut *aqua culture*. Dengan demikian suku Bajo akan stres berat jika mau dipaksa hidup di darat karena sepertinya mau mencabut akar budayanya, serta terpisah dari habitat aslinya (di luar logika dan tutanan sosial budaya masyarakat Bajo), yang demikian itu membuat sikap pebelajar suku Bajo kurang antusias dan kurang termotivasi dalam menghadapi sekolah (belajar).

Persepsi suku Bajo mengenai daya hidup cenderung mengarah dalam bentuk fatalisme sehingga mempengaruhi pandangannya mengenai belajar yang cenderung negatif, baik disebabkan karena ketidakmampuan dalam segi ekonomi, maupun disebabkan faktor sikap orang tua yang tidak mendukung.

Saran

Untuk merubah budaya dan tradisi suku Bajo di Kabupaten Bone yang lama, tentu diperlukan waktu yang cukup lama, metode yang startegis, serta dibarengi saranda dan prasarana yang memadai apalagi jika mau merubah orientasi hidup di laut menuju orientasi hidup di darat, mungkin dibutuhkan perubahan evolusi dari generasi

ke generasi sama halnya menggunakan cara untuk tinggal dan menetap di darat. Lain halnya jika yang ingin dirubah adalah mutu kehidupannya maka akan menjadi efektif jika pemikiran itu muncul dari mereka, bukan dari suku lain, karena latar belakangnya berbeda. Untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Bajo diperlukan *political komitmen* dari mereka bukan bagaimana menurut kehendak orang dari luar (*political well*) dari pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Untuk merubah nasib orang Bajo mereka harus punya cita-cita hidup yang lebih baik (*a good life of society*) dengan membiasakan mereka menyimpan (menabung) sebahagian hasilnya. Sikap sabar dan tawakal suku Bajo sebagai *seamaden, seagypisies* atau *sama mandelau*, jangan diarahkan dalam bentuk fatalisme, tetapi harus diberdayakan sebagai suatu kekuatan yang tangguh dan konsisten terhadap cita-cita agar tidak menyerah dan putus asa.

Pola pencarian ikan suku Bajo dengan jangka waktu sehari (*palilibu*), mingguan (*pongka*), bulanan (*sakai*) dan tahunan (*lama*) tidak memberikan peluang kepada anak-anaknya dan keluarganya untuk tinggal di darat, sehingga tidak bisa berbaur dan tidak bisa belajar, oleh karena itu pola pencarian ikan seperti itu perlu disesuaikan dengan kepentingan perkembangan anak, paling kurang tidak mengikutkan anak-anaknya untuk mencari ikan di laut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, K., *Suatu Studi Tentang Adat Perkawinan dan Proses Pewarisannya Pada Suku Bajo di Kabupaten Bone*. "Skripsi", Ujung Pandang: Fak. Syariah IAIN Alauddin.
- Abdullah, K., *Suku Bajo di Kabupaten Bone dan Pola Penghidupannya*. "Penelitian Individual", Watampone: Fak. Syariah IAIN Alauddin

- Alfian. *Persepsi Masyarakat Tentang kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia. 1985
- Ali, Muhammad Andi. *Bone Selayang Pandang*. Pemerintah Daerah. 1969
- Ardhana, Wayan. *Implementasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Dalam Upaya Pemerataan dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. "Makalah Kompensi Nasional Pendidikan III", Ujung Pandang: IKIP
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Azhari, Akyas, H., *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Dunia Utama. 1996
- Bawani, Imam. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1985
- Bloom, B. S. 1969. *Taxonomy Of Educational Objectives*. New York: Davic Mc. Kay Company.
- Crow. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ed: III, Yogyakarta: Rake Sarasin. 1958
- Daeng Mattata, Sanusi. *Luwu Dalam Revolusi*. IPMIL: Yayasan Pembangunan. t.th.
- Daeng Patunru, Abdurrasak. *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulsel dan Tenggara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998
- Djojonegoro, Wardiman. *Kebijakan Operasional Wajib Belajar 9 Tahun*. "Majalah Prisma", LP3ES No. 5 Mei
- Effendi, U. *Persepsi Masyarakat Terhadap Keluarga kecil di Ujung Pandang*. Ujung Pandang: Kopertis Wilayah IX
- Hamid, Abu. *Suatu Tinjauan Sosio Antropologi Ekonomi Peningkatan Kehidupan Nelayan dan Sektor Kemaritiman di Sulsel*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin. 1987

- Hamid, Abu. *Suku Bajo di Sulawesi Selatan*. "Majalah Tempo". 14 Juni. 1990
- Ihsan, Fund. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996
- Imron, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1996
- Klausmeier, Goodwin William. *Human Learning and Abilities Educational Psychology*. New York: Harper & Row Publishers. 1966
- Lawalata, PM. *Pengaruh Persepsi dan Kebiasaan Kepemimpinan Terhadap Performansi Administrasi Kepala SD Sul-Sel*. "Disertasi" Malang: IKP. 1990
- Mattulada. *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Ujung Pandang: Unhas. 1997
- Pressey, Sidney L, Robinson Francis P., Horrocs, John, E., *Psychology in Education*. New York: Harper & Brother Publishers. 1954
- Saparinah, Sadly. *Persepsi Sosial Mengenai Prilaku menyimpang*. Jakarta: Fak. Psikologi UI
- Sawe, Dahlan, dkk. *Profil Masyarakat Bajo Desa Bajoe Kab. Bone*. "Laporan Penelitian". Ujung Pandang: Unhas. 1985
- Siagian, Sondang, P., *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bina Aksara. 1989